

Studi Ekonomi Pariwisata Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Jogjakarta

Putri Kus Wardani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

e-mail: putri.k.wardani209@gmail.com

Abstrak

Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. pengembangan ekonomi pariwisata berbasis budaya membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pariwisata berbasis budaya lokal dapat meningkatkan ekonomi di propinsi Jogjakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan studi kasus, memanfaatkan observasi langsung dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jogjakarta memiliki berbagai atraksi wisata budaya yang unik, seperti candi, istana, kerajinan tangan, seni pertunjukan tradisional, dan keragaman budaya. Wisata budaya ini tidak hanya berperan sebagai daya tarik wisata, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dengan menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja. Jogjakarta telah menetapkan visi untuk menjadi destinasi wisata berkelas dunia dengan mengusung moto "Jogja Cultural Experiences", menjadikan budaya sebagai karakter utama pariwisatanya. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pembenahan infrastruktur dan pelestarian budaya sangat penting untuk mencapai visi ini. Selain itu, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan wisata budaya juga sangat diperlukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan ekonomi pariwisata berbasis budaya di Jogjakarta membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, Jogjakarta dapat memaksimalkan potensi pariwisatanya dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian lokal dan nasional.

Kata kunci: *Budaya, Ekonomi Pariwisata, Pengembangan*

Abstract

Cultural tourism is a type of tourism activity that utilizes culture as its main attraction. The economic development of cultural tourism requires synergy among the government, communities, and business stakeholders. This study aims to explore the extent to which local cultural tourism can enhance the economy in the province of Yogyakarta. Using a descriptive-exploratory method with a case study approach, the research combines direct observation and literature review. Findings reveal that Yogyakarta offers various unique cultural attractions such as temples, palaces, handicrafts, traditional performing arts, and cultural diversity. These cultural attractions not only serve as tourist magnets but also significantly contribute to the local economy by creating business opportunities and jobs. Yogyakarta has set a vision to become a world-class tourist destination under the motto "Jogja Cultural Experiences," emphasizing culture as its primary tourism character. Support from the local government in terms of infrastructure improvement and cultural preservation is crucial to achieve this vision. Additionally, community awareness and participation in preserving and developing cultural tourism are also essential. The study concludes that the economic development of cultural tourism in Yogyakarta requires collaboration among the government, communities, and business stakeholders. With appropriate strategies and

strong commitment, Yogyakarta can maximize its tourism potential and make a greater contribution to both local and national economies.

Keywords : *Culture, Tourism Economy, Development*

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan beragam destinasi wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner, Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan negara melalui pajak dan retribusi pariwisata, namun juga memberikan dampak positif pada pertumbuhan sektor lainnya. Industri pariwisata menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, baik di sektor formal maupun informal, seperti homestay, warung makan, transportasi, dan kerajinan tangan. Selain itu, pariwisata juga mendorong perkembangan infrastruktur di berbagai destinasi wisata, seperti pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini tidak hanya memudahkan akses bagi wisatawan, namun juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dalam hal peningkatan kualitas hidup. Pengembangan pariwisata juga mendorong pertumbuhan sektor lainnya, seperti industri kreatif, perdagangan, dan jasa. Dengan adanya wisatawan yang datang, berbagai produk lokal dapat dipromosikan dan dijual, meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha lokal. Namun, dalam mengoptimalkan peran pariwisata dalam pengembangan ekonomi Indonesia, perlu adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam hal pengembangan infrastruktur, promosi pariwisata, dan regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata.

Keberagaman budaya itu dapat diyakini menjadi modal dasar untuk menguatkan citra Indonesia yang layak menjadi destinasi pariwisata internasional. Pada kenyataannya, budaya yang beraneka ragam, antara lain jenis kesenian, tradisi, ritual agama, adat istiadat, dan berbagai aspek budaya lainnya beserta segala keunikannya memiliki potensi daya tarik bagi wisatawan Nusantara maupun mancanegara. Kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia dengan menetapkan Pulau Dewata sebagai daerah tujuan wisata utama merupakan bukti faktual yang menunjukkan bahwa Indonesia menjadi magnet kuat untuk dikunjungi. Demikian pula dengan kunjungan mereka ke destinasi wisata unggulan lainnya, seperti Candi Borobudur, Prambanan, Daerah Istimewa Yogyakarta tidaklah terlepas dari pesona budaya masyarakat setempat sebagai daya tarik yang kuat. Bila ditarik tautan benang merah pariwisata budaya mempunyai peluang besar menjadi salah satu fokus pengembangan pariwisata yang sangat strategis (Janianton Damanik, 2013). Sebagai masa depan pariwisata bagi Indonesia, Kota Yogya terus menunjukkan geliat. Namun, pandemi Covid-19 sejak Maret 2020 membuat dunia pariwisata Yogya terpuruk. Sektor andalan penggerak ekonomi masyarakat ini mandeg seketika. Bahkan semua sektor, termasuk usaha kecil menengah, mengalami pailit. Pemkot Yogya sendiri telah membenahi infraktuktur, seperti bangunan bernuansa Jawa serta tampilan seni tradisional di sepanjang Malioboro bersama DIY dalam hal ini Gubernur dengan dana istimewanya. Dukungan dan komitmen yang serius dari Pemda DIY dalam pembenahan pariwisata dan budaya memang dapat memperkuat pelestarian budaya yang selama ini selalu digaungkan.

Situs wisata sejarah hingga nuansa bangunan masa lalu yang sudah ada sejak turun temurun, jika dirawat dengan seksama bisa menjadikan Yogya sebagai destinasi unggulan pariwisata dan budaya setelah Bali. Dari sisi wisata sejarah, sumbu filosofi Kota Yogya yakni dari Gunung Merapi, Tugu Pal Putih, Kraton, Panggung Krapyak hingga Laut Selatan, sedang diajukan sebagai warisan dunia ke UNESCO. Ini menjadi hal lain yang membuat Pemda DIY dan Pemkot Yogya memang perlu serius menggarap dan melestarikan pariwisata dan budaya agar nyaman dikunjungi. Kesadaran dan dorongan terhadap masyarakat untuk tetap menghidupkan pariwisata dan budaya Kota Yogya juga tak kalah penting. Kelak, ini akan memberikan sumbangan besar dalam sejarah geliat Yogyakarta.

Tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan ekonomi pariwisata yang berbasis budaya lokal yang dapat dilakukan di kawasan atau wilayah baik pada skala desa,kecamatan, ataupun kabupaten/kota di propinsi Jogjakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memberikan ide ataupun gambaran tentang pengembangan ekonomi pariwisata yang berbasis budaya yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Konsep Pariwisata Berbasis Budaya

A. Wisata Berbasis Budaya

1. Pengertian Wisata Berbasis Budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Dalam beberapa literatur, disebutkan beberapa definisi dari wisata budaya. Setiap objek wisata memiliki daya tarik tersendiri. Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya (Damardjati dalam Pambudi. 2010:121).
2. Pengertian Daya Tarik Wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai makhluk budaya (PP Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional). Secara garis besar terdapat empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu, yaitu: natural attraction, build attraction, cultural attraction, dan social attraction (Yoeti. 2006:167)
 - a) Natural Attraction, termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan alam, laut, pantai, danau, air terjun kebun raya, agrowisata, gunung berapi, serta flora dan fauna.
 - b) Build Attraction, termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitektur yang menarik, seperti rumah adat, bangunan kuno dan bangunan modern.
 - c) Cultural Attraction, dalam kelompok ini termasuk diantaranya peninggalan sejarah (historical building), cerita-cerita rakyat (folklore), kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan semacamnya.
 - d) Social Attraction, yang termasuk kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat (the way of life), ragam bahasa (languages), upacara perkawinan, upacara potong gigi, khitanan dan kegiatan sosial lainnya. Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (tangible), yang berupa bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap, sebagai salah satu contoh bangunan cagar budaya yaitu rumah Panjang.

B. Warisan Budaya Sebagai Objek Wisata

1. Pengertian Wisata Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia
Pengertian wisata adalah bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bertamasya atau piknik. Menurut Sucipto dan Limbeng (2017:5) wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan objek wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Ridwan, 2012:5). Sehingga pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Dalam suatu perjalanan wisata, wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata sejarah maka wisatawan tersebut dapat dikatakan

telah melakukan kegiatan wisata sejarah. Dalam artian kegiatan dilakukan untuk menikmati objek-objek bersejarah. Hal tersebut merupakan gambaran dari kegiatan dalam suatu perjalanan pariwisata. Dimana kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri. Tidak hanya ditentukan oleh minat wisatawan melainkan berdasarkan sumber daya pariwisata yang tersedia. Oleh karena itu banyak muncul istilah wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata edukasi dan jenis wisata lainnya. Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) syarat-syarat tersebut adalah :

- a. What to see Di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan "entertainment" bagi wisatawan. What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.
- b. What to do Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.
- c. What to buy Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
- d. What to arrived Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi objek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.
- e. What to stay Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di objek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

C. Ekonomi Pariwisata

Ekonomi pariwisata (tourism economics) mengalami perkembangan yang sangat pesat dan substansial dalam beberapa dekade terakhir yang disebabkan hasil dari kombinasi berbagai faktor. Namun, salah satu penggerak utama (main driver) yang tidak diragukan lagi, disebabkan semakin pentingnya pariwisata secara global sebagai aktivitas ekonomi. Pariwisata adalah komoditas komposit yang berasal dari banyak industri. Ketika seluruhnya diperhitungkan, maka pariwisata menjadi industri terbesar di dunia dalam menciptakan lapangan kerja dan produksi secara global. Dimana, pariwisata merupakan industri yang terus menerus berkembang dan maju (Sinclair dan Stabler, 1997). Di sisi permintaan, ekspansi pariwisata merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi secara global. Jumlah orang di seluruh dunia yang memperoleh peningkatan pendapatan per kapita dan lebih banyak lagi terjati waktu luang yang meningkat. Oleh karena itu, permintaan pariwisata bersifat elastis terhadap pendapatan dan cenderung meningkat seiring dengan waktu luang yang terus tersedia tersebut. Kondisi ini juga telah memicu terjadinya peningkatan permintaan untuk pariwisata. Ekonomi Pariwisata Sementara itu, di sisi penawaran kontributor ekspansi pariwisata secara global adalah adanya pengurangan biaya perjalanan riil, adanya penurunan waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak tertentu, frekuensi, dan kepadatan layanan perjalanan yang lebih besar, serta biaya transaksi yang lebih rendah dari pengelola wisata (tourism operator).

UNWTO, 2019 dan Gretzel et al, 2015). Sebagian besar pertumbuhan pariwisata global saat ini dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi di negara-negara besar di Kawasan Asia seperti Cina dan India. Selain itu, sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut di Asia dan beberapa negara berpenghasilan rendah lainnya. Hal ini akan terus mendorong perluasan pariwisata global. Dengan pertumbuhan ekonomi, industri jasa (merupakan bagian pariwisata) yang relatif meningkatkan ekonomi, sedangkan banyak industri lainnya di Sektor Pertanian terjadi penurunan secara relatif tajam dari waktu ke waktu. Akibatnya, sebagai perbandingannya maka minat dalam ekonomi pariwisata telah meningkat pesat, sedangkan minat mata terhadap ekonomi pertanian

semakin berkurang sampai pada batas tertentu. Fitur yang menarik dari ekonomi pariwisata disebabkan melibatkan kajian tentang komposit komoditas. Oleh karena itu, dalam mendefinisikan batas-batas industri atau Sektor Pariwisata tidak dapat dilakukan secara kaku (sticky). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat fleksibel dan dinamis berdasarkan perkembangan dan situasi yang terus terjadi (Tribe, 2017; UNWTO, 2018; Page and Connel, 2014; Jamal dan Robinson, 2010; Buhalis, 2000; Weaver, 2014; dan Lashley, 2019).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak ekonomi dari pariwisata berbasis budaya lokal di Yogyakarta. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata berbasis budaya, serta dampaknya terhadap perekonomian lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks tertentu. Lokasi penelitian adalah Yogyakarta, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan pariwisatanya. Subjek penelitian meliputi pelaku pariwisata, masyarakat lokal, pengelola destinasi wisata, dan pemerintah daerah. Subjek: Pelaku pariwisata (pemandu wisata, pemilik usaha pariwisata), masyarakat lokal, pengelola destinasi wisata, dan perwakilan pemerintah daerah. Tujuan: Mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pendapat terkait dampak pariwisata berbasis budaya terhadap ekonomi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pariwisata berbasis budaya lokal mempengaruhi ekonomi Yogyakarta. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pariwisata di Jogjakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa disingkat dengan DIY adalah salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini beribukota di Yogyakarta. Dari nama daerah ini yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus statusnya sebagai Daerah Istimewa. Status sebagai Daerah Istimewa berkenaan dengan runutan sejarah berdirinya provinsi ini, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut Babad Ganti, Yogyakarta atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa) adalah nama yang diberikan Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Yogyakarta berarti Yogya yang kerta, Yogya yang makmur, sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat berarti Yogya yang makmur dan yang paling utama. Sumber lain mengatakan, nama Yogyakarta diambil dari nama (ibu) kota Sanskrit Ayodhya dalam epos Ramayana. Dalam penggunaannya sehari-hari, Yogyakarta lazim diucapkan Jogja(karta) atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa). Sebelum Indonesia merdeka, Yogyakarta sudah mempunyai tradisi pemerintahan karena Yogyakarta adalah Kasultanan, termasuk di dalamnya terdapat juga Kadipaten Pakualaman. Daerah yang mempunyai asal-usul dengan pemerintahannya sendiri, di jaman penjajahan Hindia Belanda disebut Zelfbesturende Landschappen. Di jaman kemerdekaan disebut dengan nama Daerah Swapraja.

Yogyakarta disebut istimewa karena sebelum bergabung dengan Republik Indonesia (RI) sudah memiliki sistem pemerintahan tersendiri atau susunan asli. Status istimewa secara substansi sebenarnya tidak berbeda dengan status ekonomi khusus. Kaitannya dengan desentralisasi, pemerintah nasional memberikan pengakuan terhadap keberagaman budaya, asal-usul, dan pengalaman sejarah. Yogyakarta yang memiliki luas wilayah 3.185,80 km² terbagi atas 4 kabupaten dan 1 kotamadya yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kotamadya Yogyakarta. Letak Yogyakarta sangat strategis karena berada diantara lintasan DTW utama yaitu DKI Jakarta dan Bali. Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa yang

merupakan tempat transit antar kota besar di Pulau Jawa. DTW utama lainnya antara lain Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur yang relatif dekat jika dijangkau dari Yogyakarta. Sampai dengan tahun 1960 berdasarkan surat yang dikeluarkan oleh Badan Tourisme Jogjakarta, sudah ada 23 objek tourisme di Yogyakarta. Objek-objek tersebut tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kotamadya di Yogyakarta kecuali Kabupaten Kulon Progo. Akomodasi dan transportasi yang ada saat itu masih terbatas dan berbagai usaha untuk mengembangkan wisata sudah dilakukan seperti penyelenggaraan paket wisata. C. Kebijakan Pengelolaan Pariwisata Dan Perkembangannya Di Yogyakarta Keppres No. 30 Tahun 1969 tentang Pengembangan Kepariwisata Nasional.

Keputusan ini dibuat pada tanggal 22 Maret 1969 dan Intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 merupakan kebijakan awal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat. Pemerintah Daerah mulai memiliki wewenang yang lebih luas dalam usaha pengelolaan pariwisata setelah dikeluarkan PP No. 24 tahun 1979. PP tersebut menyebutkan bahwa Pemerintah Pusat menyerahkan sebagian urusan kepariwisataan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I. Berdasarkan PP tersebut, ada 12 urusan kepariwisataan yang didelegasikan kepada Pemerintah Daerah, yaitu Objek Wisata, Pramuwisata, Losmen, Penginapan Remaja, Perkemahan, Rumah Makan, Bar, Mandala Wisata, Usaha Kawasan Pariwisata, Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum, serta Promosi Pariwisata Daerah. Usaha Pemerintah Daerah untuk melakukan pengelolaan pariwisata ialah menyusun unit kawasan wisata Yogyakarta yang terbagi dalam 5 sub DTW yaitu sub DTW wilayah kota dan sekitarnya, sub DTW wilayah Kabupaten Dati II Bantul, sub DTW Kabupaten Dati II Kulon Progo, sub DTW Kabupaten Dati II Gunung Kidul, dan yang terakhir sub DTW wilayah Kabupaten Dati II Sleman. Objek-objek wisata Yogyakarta juga dikelompokkan menjadi 7 unit kawasan wisata fungsional. Pemerintah menyusun jenis-jenis paket wisata yang dikaitkan dengan tingkat pengembangan objek-objek wisata di Yogyakarta. Terdapat tiga konsep paket wisata yaitu jangka pendek, menengah, dan panjang. Pembinaan urusan pariwisata yang diserahkan kepada Pemerintah Daerah dilakukan oleh Dinas Pariwisata sebagai pelaksana. Di Dati II belum dibentuk Cabang Dinas sehingga melibatkan unit-unit Pemerintah Daerah di Tingkat II seperti Badan Perekonomian atau bagian Kesra dan Biro Pembangunan atau BAPPEDA Tingkat II. Hal ini karena pembentukan lembaga-lembaga yang ada memiliki banyak tahapan dan perlu kajian matang.

Yogyakarta telah mencanangkan Visi Pembangunan Wisata yang mewujudkan Yogyakarta sebagai destinasi wisata berkelas dunia, berdaya saing, berwawasan budaya, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah, dan pemberdayaan masyarakat. Yogyakarta juga mengusung moto "Jogja Cultural Experiences" yang menjadikan budaya sebagai karakter pariwisata Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan target Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X mewujudkan Yogyakarta sebagai pusat pendidikan kebudayaan dan daerah terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025. Citra Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Kota Budaya dengan warganya yang ramah, murah senyum, dan responsif menjadi salah satu daya tarik. Kondisi ini perlu direspon dengan pembenahan sektor pariwisata dan budaya Kota Yogyakarta secara konsisten. Dukungan dana yang lebih besar diperlukan untuk pembenahan agar kehidupan perekonomian warga Yogyakarta semakin baik ke depannya. Pemkot Yogyakarta sendiri telah membenahi infrastruktur, seperti bangunan bernuansa jawa serta tampilan seni tradisional di sepanjang Malioboro bersama DIY dalam hal ini Gubernur dengan dana istimewanya. Dukungan dan komitmen yang serius dari Pemda DIY dalam pembenahan pariwisata dan budaya memang dapat memperkuat pelestarian budaya yang selama ini selalu digaungkan. Situs wisata sejarah hingga nuansa bangunan masa lalu yang sudah ada sejak turun temurun, jika dirawat dengan seksama bisa menjadikan Yogyakarta sebagai destinasi unggulan pariwisata dan budaya setelah Bali.

Sebagai contoh, kawasan pecinan di Ketandan dengan budaya Barongsai pada saat perayaan Imlek, lima Kawasan Cagar Budaya (KCB) yaitu Kotabaru, Kotagede, Pakualaman, Malioboro dan Kraton dengan keunikan gaya bangunan masa lalu dan seni kerajinan. Wisata budaya tersebut harus terus dilestarikan karena memiliki daya tarik tinggi. Bahkan dapat dibaurkan dengan budaya modern seperti yang dilakukan Korea Selatan atau

Jepang dalam promosi kebudayaannya. Dari sisi wisata sejarah, sumbu filosofi Kota Yogyakarta yakni dari Gunung Merapi, Tugu Pal Putih, Kraton, Panggung Krapyak hingga Laut Selatan, sedang diajukan sebagai warisan dunia ke UNESCO. Ini menjadi hal lain yang membuat Pemda DIY dan Pemkot Yogyakarta memang perlu serius menggarap dan melestarikan pariwisata dan budaya agar nyaman dikunjungi. Dengan modal pariwisata yang cukup kompleks, perwujudan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata akan terwujud bila masyarakat Kota Yogyakarta mampu memelihara kebudayaan dan menciptakan inovasi pengembangan wisata. Kelak, ini akan memberikan sumbangan besar dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Yogyakarta.

Keunikan Atraksi Wisata Budaya di Yogyakarta Dapat Menarik Minat Wisatawan

Keunikan Atraksi Wisata Budaya di Yogyakarta karena memiliki beberapa faktor yang membedakannya dan memberikan pengalaman yang unik. Berikut adalah beberapa keunikan atraksi wisata budaya di Yogyakarta yang dapat menarik minat wisatawan:

1. Warisan Budaya

Yogyakarta kaya akan warisan budaya yang meliputi candi, istana, kerajinan tangan, seni pertunjukan tradisional, dan praktik keagamaan. Keberadaan warisan budaya ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari dan mendalami tentang sejarah, seni, dan kehidupan tradisional yang masih dilestarikan dengan baik di Yogyakarta.

2. Keragaman Budaya

Yogyakarta adalah tempat di mana berbagai etnis dan komunitas budaya hidup berdampingan. Keberagaman budaya ini tercermin dalam tradisi, bahasa, pakaian adat, dan kuliner yang berbeda-beda. Wisatawan memiliki kesempatan untuk merasakan keberagaman budaya ini melalui pertunjukan seni, festival budaya, dan interaksi dengan masyarakat setempat.

3. Seni dan Kesenian

Pada kearifannya Yogyakarta menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi dengan baik. Banyak atraksi wisata budaya di Yogyakarta yang berada di kawasan yang terjaga dan memiliki suasana yang kental dengan nuansa tradisional. Wisatawan dapat merasakan suasana yang autentik dan terhubung dengan budaya setempat Yogyakarta dikenal sebagai pusat seni dan kesenian di Indonesia. Wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit, tari Jawa, dan musik gamelan. Mereka juga dapat mengunjungi galeri seni, studio seniman, dan perkampungan seni untuk melihat dan membeli karya seni yang unik.

Dampak Pariwisata pada Perekonomian

Pariwisata telah lama diakui sebagai sektor ekonomi yang kuat dan berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Dengan jumlah wisatawan internasional yang terus meningkat dari tahun ke tahun, penting untuk memahami dampak positif, negatif, dan solusi atas dampak negatif yang dihasilkan oleh industri pariwisata terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

A. Dampak Positif Pariwisata Pada Perekonomian

Dampak positif:

1. **Pertumbuhan ekonomi:** Pariwisata dapat menjadi salah satu sektor ekonomi utama suatu negara, menyumbang pendapatan nasional dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang positif.
2. **Penciptaan lapangan kerja:** Industri pariwisata memberikan banyak peluang kerja bagi masyarakat setempat, baik langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk pekerjaan di hotel, restoran, transportasi, pemandu wisata, toko souvenir, dan sektor terkait lainnya.
3. **Pemasukan devisa:** Wisatawan yang datang ke suatu negara akan menghabiskan uang mereka untuk akomodasi, makanan, belanja, dan kegiatan wisata lainnya. Hal

ini menyebabkan aliran devisa ke negara tersebut, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan investasi lainnya.

4. Stimulasi sektor terkait: Pariwisata juga merangsang pertumbuhan sektor terkait seperti pertanian, industri kreatif, kerajinan tangan, transportasi, dan jasa lainnya. Ini menciptakan peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat setempat.
 5. Pengembangan infrastruktur: Untuk mendukung industri pariwisata, sering kali diperlukan investasi dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan, bandara, pelabuhan, dan sarana transportasi lainnya. Pembangunan ini tidak hanya bermanfaat bagi pariwisata, tetapi juga bagi sektor lain dan masyarakat umum.
- B. Dampak Negatif Pariwisata Pada Perekonomian**
1. Kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi global: Industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi global. Perubahan dalam kondisi ekonomi global, seperti krisis keuangan atau perlambatan ekonomi di negara-negara utama penghasil wisatawan, dapat menyebabkan penurunan jumlah wisatawan dan pengeluaran mereka. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan pariwisata, merugikan sektor terkait, dan mengganggu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
 2. Ketergantungan yang tinggi pada pariwisata: Beberapa daerah atau negara yang sangat mengandalkan pariwisata sebagai sumber pendapatan utama dapat mengalami kerentanan ekonomi yang tinggi. Jika ada perubahan mendadak dalam pola perjalanan atau ketidakstabilan di sektor pariwisata, perekonomian daerah tersebut dapat terguncang. Ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata tanpa diversifikasi ekonomi yang memadai dapat membuat daerah rentan terhadap krisis ekonomi.
 3. Perubahan struktur ekonomi: Ketika pariwisata berkembang pesat, terkadang ada pergeseran dalam struktur ekonomi suatu daerah. Sumber daya yang sebelumnya digunakan untuk sektor lain dapat dialihkan ke sektor pariwisata, seperti tanah yang digunakan untuk pembangunan hotel atau restoran. Ini dapat mengakibatkan ketidakefisienan atau ketergantungan ekonomi yang lebih besar pada pariwisata, mengabaikan potensi sektor lain yang juga dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan.
 4. Ketimpangan distribusi pendapatan: Meskipun pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja dan memberikan kesempatan ekonomi, distribusi pendapatan yang tidak merata sering kali terjadi. Manfaat ekonomi dari pariwisata sering kali terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu dan perusahaan besar, sedangkan masyarakat lokal di daerah wisata yang kurang berkembang mungkin tidak mendapatkan manfaat yang signifikan. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi antara daerah wisata dan daerah sekitarnya.
 5. Inflasi dan kenaikan harga: Peningkatan pariwisata dapat menyebabkan kenaikan harga dalam sektor-sektor tertentu seperti akomodasi, makanan, dan transportasi. Hal ini dapat mengakibatkan inflasi dan meningkatnya biaya hidup bagi penduduk setempat, terutama jika tidak ada langkah-langkah pengaturan yang tepat.
 6. Masalah tenaga kerja: Pertumbuhan pariwisata yang cepat sering kali membutuhkan tenaga kerja tambahan. Namun, kurangnya keterampilan yang sesuai dan persaingan untuk pekerjaan di sektor pariwisata dapat menciptakan masalah tenaga kerja. Terkadang, daerah wisata menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan tenaga kerja yang tinggi, sementara di tempat lain mungkin terjadi pengangguran struktural karena terlalu bergantung pada pekerjaan pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata cenderung memiliki musimanitas yang tinggi, yang berarti pekerja hanya memiliki pekerjaan sementara selama musim wisata tertentu dan menghadapi ketidakpastian penghasilan di luar musim tersebut.

C. Solusi Dari Dampak Negatif

Dalam menghadapi dampak negatif pariwisata pada perekonomian, penting untuk mengambil langkah-langkah pengelolaan yang tepat. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Diversifikasi ekonomi: Untuk mengurangi ketergantungan pada pariwisata, penting untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi lain yang memiliki potensi pertumbuhan. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan industri lain, investasi dalam infrastruktur, dan pengembangan sumber daya manusia dalam sektor-sektor yang beragam.
2. Pengembangan pariwisata berkelanjutan: Mengadopsi pendekatan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi adalah kunci untuk mengurangi dampak negatif pariwisata. Hal ini melibatkan pengelolaan yang baik terhadap lingkungan, pelestarian warisan budaya, partisipasi masyarakat setempat, dan pembagian manfaat yang adil kepada penduduk setempat.
3. Pengaturan dan kebijakan yang tepat: Perlunya regulasi yang baik dan pengawasan ketat untuk mengatur pertumbuhan pariwisata. Kebijakan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pengelolaan ketimpangan distribusi pendapatan, dan perlindungan hak-hak pekerja dapat membantu mengurangi dampak negatif pada perekonomian.
4. Pelatihan dan pengembangan tenaga kerja: Melakukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga kerja lokal yang sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata dapat membantu mengurangi masalah ketenagakerjaan. Ini juga dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Pariwisata memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian di Jogjakarta. Industri pariwisata Yogyakarta didukung oleh industri berbasis budaya lokal yang terus dikemabangkan dan dapat menjadi mesin penggerak pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara. Selain itu, pariwisata juga berkontribusi pada pemasukan devisa, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan sektor-sektor terkait. Namun, pariwisata juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi global, ketergantungan yang tinggi pada pariwisata, perubahan struktur ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan, inflasi, masalah tenaga kerja, dan masalah sosial dan budaya adalah beberapa contoh dampak negatif tersebut.

Untuk mengurangi dampak negatif pariwisata pada perekonomian di Jogjakarta, penting untuk mengadopsi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Diversifikasi ekonomi, pengembangan pariwisata berkelanjutan, pengaturan dan kebijakan yang tepat, serta pelatihan dan pengembangan tenaga kerja lokal merupakan langkah-langkah yang dapat diambil. Dengan demikian, pariwisata memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang positif pada perekonomian, namun perlu diimbangi dengan pengelolaan yang bijaksana untuk mengurangi dampak negatif dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY diunduh pada 19 Februari 2018http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/Lap_Akhir_Kajian_Pengembangan_Desa_Wisata_Diy_08092016081709.pdf
- Putra. (2018). Data BPS: Indonesia Miliki 1.734 Desa Wisata. Diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/data-bps-indonesia-miliki-1734-desawisata.html>
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press. Mill,

- R.C. (2000). *Tourism The International Business* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muljadi, A. J. & Warman, A. (2014). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurdiyansah. (2014). *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung:Alfabeta
- Sammeng, A. M
- Simanungkalit, dkk. (2016). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: sisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. http://kemenpar.go.id/userfiles/LAPORAN%20KINERJA%20KEMENPAR%202016_FINAL.pdf
- Dinas Pariwisata Provinsi DIY, *Laporan Akhir Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahap II (Pengembangan)*, (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Penyuluhan dan Perencanaan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1988), hlm. II-34.
- Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 16.
- Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 41.
- <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/02/peran-penting-pariwisata-dalam-pengembangan-ekonomi-indonesia/>
- <https://feb.umsu.ac.id/dampak-pariwisata-pada-perekonomian/>
- <https://www.beritamagelang.id/kolom/daya-tarik-pariwisata-budaya>